



Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an Surah Yusuf Ayat 1-20

Junaidi¹, Rojali²,

¹ Universitas Dharmawangsa Medan

² Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

Email : rjali3092@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out the principles of good and effective communication so that da'i and communicators can convey information in the form of messages, invitations or da'wah, so that what is conveyed can be understood and understood and applied, as for this type of research is descriptive qualitative research through an analytical approach content (content analysis). The data collection technique was done by coding the data. From the results of these studies, it can be concluded that there are many principles of communication in Surah Yusuf which should be a guide and guide in conveying information in the form of messages and da'wah between the preacher and honey between the communicator and the communicant. so that it can produce values that are effective in delivering an information message. Al-Qur'an which is a guide for the life of Muslims in general, a third of the content of the contents of the verses of the Qur'an is the story and history of the previous people, among the famous stories and highlighted by many people is the story of the prophet Yusuf alaihissalam, which in the story we find many important lessons in muamalah and communicating, among which we can find the principles of communication contained in Yusuf's letter.

Keywords: Principles of Communication, Communication of the Qur'an, Surah Yusuf verses 1-20

Abstract


Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip-prinsip komunikasi yang baik dan efektif agar para da'i dan komunikator dapat menyampaikan informasi baik itu berbentuk pesan, ajakan satau dakwah, agar apa yang di sampaikan dapat di fahami dan di mengerti serta di aplikasikan, adapun Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*). Teknik pengumpulan data dilakukan secara koding data. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak terdapat prinsip-prinsip komunikasi pada surah Yusuf tersebut yang seharusnya dapat menjadi pegangan dan panduan dalam menyampaikan suatu informasi berupa pesan maupun dakwah antara dai dengan madu antara komunikator dengan komunikan sehingga dapat menghasilkan nilai-nilai yang efektif dalam penyampaian pesan suatu informasi. Al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi kehidupan umat Islam pada umumnya, sepertiga dari isi kandungan ayat Al-Qur'an adalah kisah dan sejarah orang-orang terdahulu, di antara kisah yang ternama dan disoroti oleh banyak manusia ialah kisah nabi Yusuf *alaihissalam*, yang mana di dalam kisah tersebut banyak kita mendapati pelajaran-pelajaran penting di dalam bermuamalah dan berkomunikasi diantaranya dapat kita jumpai prinsip-prinsip komunikasi yang terdapat dalam surat Yusuf

Kata kunci: Prinsip Komunikasi, Komunikasi Al-Qur'an, Surah Yusuf ayat 1-20

Article Info

Article History:

Received: 28-05-2022, **Accepted:** 26-01-2023, **Publish:** 23-2-2023

 : 10.51590/bashirah.v3i2.304

Pendahuluan

Komunikasi merupakan salah satu dari suatu aktivitas kegiatan manusia yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari yang seharusnya manusia memahami segala aktivitas-aktivitas yang ada dan tidak akan lepas. yaitu berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi itu sendiri juga banyak memiliki variasi-variasi yang tidak teratur dan juga tidak terduga diantaranya adalah ngobrol antara satu dengan yang lainnya yang memiliki keinginan mengungkapkan suatu ide atau pendapat.

Kita menyadari bahwasanya sebagai umat muslim ada salah satu kitab yang merupakan pegangan bagi seorang muslim di dalam kehidupan sehari-hari baik yang berkaitan dengan duniawi maupun ukhrawi yaitu kitab Al-Quran. Kita menyadari bahwasanya Al-Qur'an yang merupakan inspirasi dalam membangun seseorang yang bermoral dan berakhlak mulia, Al-Qur'an itu sendiri menjanjikan bagi kehidupan kita akan terasa baik dan bahagia apabila kita menggunakan Al-Qur'an tersebut sebagai panduan kehidupan kita sehari-hari, Alquran yang memberikan perhatian yang amat besar terhadap ajaran moral, *akhlakul karimah*, juga untuk panduan kehidupan yang sukses di dunia hingga ke akhirat.¹

Komunikasi yang merupakan suatu hal yang amat penting dalam kehidupan manusia, hal inilah yang menjadi kebutuhan setiap orang di kapanpun dan di manapun seseorang itu berada antara manusia ada beberapa hal yang menjadi tujuan komunikasi diantaranya menjaga hubungan dengan sesama manusia tentunya menghabiskan banyak waktu untuk membina dan memelihara hubungan di antara sesama manusia

Dari perspektif ilmu komunikasi yaitu keberadaan Al-Qur'an yang juga merupakan salah satu pedoman dan petunjuk bagi semua makhluk hidup dan manusia juga merupakan pesan yang Allah sampaikan melalui wasilah dalam bentuk Wahyu melalui Malaikat Jibril kesemuanya itu untuk menerapkan bagaimana kita menjalankan hidup dengan baik dan sempurna diantaranya adalah

¹ Fazlur Rahman, *Islam*. Terj. Senoaji Saleh (Cet.II: Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 49.

berkomunikasi dengan baik dan efektif.² yang mana Di dalam Al-Qur'an sepertiga dari isi Al-Qur'an tersebut merupakan kisah-kisah yang banyak mengandung di dalamnya prinsip-prinsip komunikasi yang memberikan banyak ilmu pada kehidupan kita dan orang-orang yang akan datang.³

Jika kita melihat pada masa sekarang banyak di antara para dai dan orang-orang terkemuka yang tidak menguasai bahkan tidak menerapkan prinsip-prinsip komunikasi dan tidak dapat dipungkiri bahwasanya kita sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari komunikasi itu sendiri, Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi kehidupan kita sebagai teman dalam segala hal dan segala aspek semua kehidupan manusia salah satu diantaranya ialah hal komunikasi yang efektif dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif juga, oleh karena itu saya terkesan untuk mengambil sebuah judul skripsi” **prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 1 - 20**”. Yang menjadi suatu konsep yang utuh juga dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia termasuk aspek komunikasi.

Tujuan Penelitian

Adapun di antara tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip komunikasi yang dilakukan nabi Yusuf *alaihissalam* dalam Al-Qur'an pada surah Yusuf ayat 1 - 20.

Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian.

Jenis penelitian dapat terbagi menjadi dua, yaitu objek formal dan objek material, objek formal penelitian ini adalah pengembangan formulasi semiotika Al-Qur'an, cara kerjanya dan pengaplikasiannya pada kisah nabi Yusuf *alaihissalam* serta mengungkapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya sedangkan objek penelitian ini adalah kisah nabi Yusuf di dalam Al-Qur'an.

Adapun pendekatan dari penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, adapun metode kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena

² Onong uchyana Efendi *Dinamika komunikasi* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 29-30.

³ Wedewo, *Ilmu Pengetahuan Agama* (Jakarta: Darul Kurtubil Islamiyyah, 2007). Hal. 5.

atau kejadian atau aktivitas sosial, sikap, kedudukan, persepsi dan pemikiran seseorang secara individu atau kelompok.⁴ adapun metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau kata-kata lisan dari orang-orang dan yang merupakan penelitian yang menggunakan analisis dari kitab-kitab yang membahas kisah nabi Yusuf *alaihissalam*.

Sumber Data

Adapun sumber data yang diperoleh dari penelitian ini ada dua diantaranya data primer dan data sekunder. data primer adalah sumber data yang dijadikan acuan utama dalam penelitian ini adalah Alquran dan kitab-kitab yang khusus membahas tentang kisah nabi Yusuf *alaihissalam* juga dengan kitab tafsir as-sa'di. Dan adapun sumber data sekunder adalah sumber informasi yang secara tidak langsung memiliki wewenang dan tanggung jawab atas informasi yang tersedia berupa buku-buku yang khusus menceritakan kisah nabi Yusuf *alaihissalam* adapun data sekundernya adalah buku-buku karya *Rolland barthes* seperti membedah mitos budaya masa, petualangan semiologi, dan elemen-elemen semiologi dan lain sebagainya.

Hasil Penelitian.

A. Sekilas Kandungan Dari Surat Yusuf Secara Umum Surat Yusuf Memiliki Beberapa Kandungan Diantaranya:

Pertama menentukan kenabian nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, dan kebenaran dakwahnya. Yakni dengan menjelaskan secara detail kisah-kisah orang-orang sebelumnya. *Kedua*, jelaskan akibat dari hasad, dan bahwa hasad adalah kejahatan yang sempurna. *Ketiga*, menjelaskan efek Iffah (menjaga kehormatan). *Keempat*, jelaskan akibat berbohong, *kelima*, keutamaan tafsir mimpi, dan terkadang mimpi dilihat oleh orang-orang kafir. *Keenam*, keunggulan mutlak pengetahuan. *Ketujuh*, bahaya putus asa terhadap anugerah Tuhan. *Kedelapan*, cobaan atau bencana adalah sunnah sebelumnya yang menimpa nabi dan pengikutnya. *Kesembilan* keutamaan memanfaatkan dan itu

⁴ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 60

termasuk karakter orang-orang yang bertakwa. *Kesepuluh*, Allah maha kuasa atas usahanya meskipun *makhlukNya* mengirimkan urusan lainnya.⁵

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Prinsip-prinsip komunikasi yang terdapat pada surat Yusuf dari ayat 1 sampai 20.

a. Ayat Pertama: Perkataan Yang Mudah Dipahami dan Pantas (*qaulan masyuran*)

Pada ayat pertama ini Allah *subhanahu wa ta'ala* menerangkan bahwasanya Allah telah memberikan peraturan sebagai pedoman dan pegangan kehidupan manusia pegangan ini ialah Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pegangan kehidupan manusia. Allah *subhanahu wa ta'ala* menjadikan bahasa yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah bahasa yang mudah dipahami dan dan mudah dimengerti, itulah Al-Qur'an sebuah yang nyata sebagai pedoman kehidupan manusia, ayat pertama ini menerangkan kepada kita bahwa kejelasan dan keterangan yang telah Allah berikan telah sampai kepada kita agar kita dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan kehidupan kita sehari-hari.⁶

Ayat ini melambangkan bahwa ayat-ayat Alquran adalah ayat yang nyata dan jelas dari Allah *subhanahu wa ta'ala* juga lagi terang maupun dilihat dari segi maknanya lafaz dan maksudnya.

b. Ayat Ke 2: Perkataan Yang Efektif (*qaulan baliqon*)

Pada ayat kedua ini Allah *subhanahu wa ta'ala* menjadikan bahasa al-Qur'an bahasa yang terpilih di muka bumi ini yaitu bahasa Arab, Allah *subhanahu wa ta'ala* juga menginginkan kemudahan dalam memahami Al-Qur'an maka dari itu Allah *subhanahu wa ta'ala* turunkan Al-Qur'an dengan teks bahasa Arab.

Bahasa Arab adalah bahasa yang tertua, bahasa yang telah ada pada zaman orang-orang terdahulu, maka oleh karena itu Allah *subhanahu wa ta'ala* mengingatkan kepada kita untuk memahami Al-Qur'an seperti kalimat ta'qilun

⁵ Ibnu Abdil Basri, *Tadabbur Kisah Nani Yusuf* (Sukoharjo: Zaduna, 2021), h. 22.

⁶ Syekh Muhammad Sholeh Al Mujadid, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf* (Sukoharjo: Arafah, 2021), h. 25.

yang artinya agar kalian dapat memahaminya, maka dari itu Allah turunkan Al-Qur'an dengan teks bahasa Arab ini merupakan kebijakan yang tepat sebagai komunikasi yang baik dan dapat dipahami oleh manusia.⁷

Bahasa Arab itu sendiri merupakan bahasa yang paling fasih paling jelas juga paling banyak mengungkapkan makna makna yang terdapat dalam jiwa maka dari itu Allah *subhanahu wa ta'ala* turunkan AlQur'an dalam bahasa Arab, Allah *subhanahu wa ta'ala* juga turunkan surah Yusuf ini kepada manusia yang paling mulia dan Malaikat yang mulia juga beserta bulan yang paling mulia yaitu bulan Ramadan.

c. Ayat Ke 3: Setiap Perilaku Mempunyai Potensi Komunikasi. (Raut Wajah Yang Sedih, dan Menangis)

Pada ayat ke-3 ini Allah *subhanahu wa ta'ala* menceritakan kepada nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* suatu kisah nabi yang terpilih yaitu kisah nabi Yusuf *alaihissalam*, Allah *subhanahu wa ta'ala* menurunkan kisah ini berkenaan dengan raut wajah nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* yang disertai dengan kegelisahan hati yang sedih jiwa yang terluka, karena itu Allah *subhanahu wa ta'ala* turunkan ayat ini untuk menghibur nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* dalam berdakwah, karena pada surat ini terdapat kisah nabi Yusuf yang begitu berat ujiannya.

Kesedihan yang melanda Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* ketika berdakwah merupakan komunikasi yang secara tidak langsung memberikan makna kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* bahwa hati beliau dalam keadaan sedih dan terluka dikarenakan dakwah beliau ditolak dan cobaan yang menghampiri jadinya berupa meninggalnya istri tercinta Khadijah *radhiyallahu'anha* dan pamannya abu Tholib yang selalu mendampingi dakwahnya.⁸

Pada saat itu juga kesedihan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* semakin memuncak, karena banyak di antara kaum muslimin ketika terjadi isra

⁷ Syekh Shafiyyurrahman, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2007), h. 598.

⁸ Syekh Muhammad Sholeh Al Mujadid, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf* (Sukoharjo: Arafah, 2021), h. 28.

mi'raj nabi Muhammad kebanyakan diantara kaum muslimin yang lemah imannya menjadi murtad, sehingga surah ini turun untuk menghibur nabi sebagai kabar gembira nabi kita Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*.

d. Ayat Ke 4: Komunikasi Yang Bersifat Non-sekuensial Juga Serta Suatu Ucapan Bentuk Kehormatan (*qaulan kariman*)

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku”.

Secara tidak langsung ini dapat menjadi landasan dalam memahami dan juga mentakwil mimpi, Ibnu Abi Hatim *radhiallahu anhu* mengatakan bahwa qatadah mengatakan bahwa makna dari bar bintangan adalah saudara-saudaranya Yusuf sementara matahari merupakan ayahnya dan bulan merupakan ibunya, Ibnul faras *radiallahu anhu* menyebutkan penaksiran dari kelompok ahli tafsir bahwa *takwilan* bulan iyalah ayah sementara takwilan matahari ialah ibu.⁹

e. Ayat ke 5: Komunikasi Yang Bersifat Sinambung Dinamis Serta Transaksional dan Perkataan Yang Lembut (*qaulan layyinan*)

Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

Dari surat Yusuf ayat ke-5 ini dapat kita melihat bahwasanya komunikasi yang disampaikan oleh nabi Yusuf sebelumnya nya dan an mendapatkan *feedback* dari ayah tercinta Secara langsung, ini merupakan suatu bentuk ketulusan dan kecintaan seorang ayah kepada anaknya sehingga Yakub *alaihissalam* memberikan tanggapan kepada ada anak yang ia sayangi agar terhindar dari malapetaka saudara-saudaranya sendiri.

⁹ Syekh Shafiyurahman, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2007), h. 599.

Selain itu pada ayat ke-5 ini mengandung kelembutan seorang ayah kepada anaknya, kata dari yaa *bunayya* yang bermakna wahai anakku, karena kecintaan seorang ayah kepada Yusuf *alaihissalam* sehingga ucapan yang disampaikan Ayah tercinta dengan penuh kelembutan kehalusan dengan nabi Yusuf *alaihissalam*, Yusuf yang masih kecil Yakub *alaihissalam* adalah ayahnya dan Yusuf adalah anaknya.

f. Ayat ke 6: Perkataan Yang Benar (*qaulan sadidan*)

“Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta’bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya’qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Pada ayat keenam ini nabi Yaqub *alaihissalam* memberikan sesuatu pelajaran yang paling berharga yaitu memberikan kepada nabi Yusuf *alaihissalam* suatu pengetahuan dan pengajaran mengenai nama-nama Allah *subhanahu wa ta’ala* ini merupakan ucapan yang benar yang disampaikan nabi Yakub *alaihissalam* kepada anaknya inilah yang hendaknya menjadi pelajaran bagi kita. Di samping itu Allah *subhanahu wa ta’ala* memberikan kelebihan kepada keluarga para nabi dan menjadikan anak-anak cucu mereka sebagai penerus para nabi.

g. Ayat ke 7: Perkataan Yang Mudah Dipahami dan Pantas (*qaulan masyuran*)

“Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya”.

Pada ayat ini menerangkan bahwasanya Allah *subhanahu wa ta’ala* memberikan kisah kepada kita dengan suatu bahasa dan cerita yang mudah dipahami dan dapat dimengerti cerita tersebut juga rasional dan logis sebagai hiburan untuk nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang dalam keadaan sedih untuk

meneguhkan hatinya maka Allah subhanahu wa ta'ala menurunkan kisah nabi Yusuf *alaihissalam* kepada nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Inilah merupakan hikmah dan gambaran dan tanda-tanda kekuasaan Allah subhanahu wa ta'ala di balik kisah nabi Yusuf dengan bahasa yang mudah dipahami dapat menjadi pegangan kita dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

h. Ayat ke 8: Perkataan Yang Adil (*qaulan syawira*)

(Yaitu) ketika mereka berkata: “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata”.

Pada ayat ke-8 ini memberikan gambaran suatu keadilan yang dituntut oleh orang dalam segala urusan, ayat ini merupakan hikmah yang dapat kita ambil dan kita petik dari suatu keadilan, secara logika bila dilihat sekilas cintanya ayahanda Yakub *alaihissalam* kepada nabi Yusuf amat besar dibandingkan anak nabi Yakub yang lainnya.

Akan tetapi secara fitrah dan naluriah manusiawi jika dilihat kecintaan nabi Yakub kepada Yusuf *alaihissalam* merupakan suatu kebenaran karena nabi Yusuf yang masih balita dan amat kecil ditinggal mati oleh ibunya sehingga dia tidak mendapatkan kasih sayang selain dari ayahnya sehingga nabi Yaqub *alaihissalam* menuangkan rasa cinta kepada nabi Yusuf *alaihissalam* sebagai pengganti ibunya yang telah tiada, Allah *subhanahu wa ta'ala* menghendaki kasih sayang yang diberikan nabi Yakub *alaihissalam* kepada anaknya yakni Yusuf sesuai kadar kebutuhan saja.¹⁰

i. Ayat ke 9: Perkataan Musyawarah (*qaulan syawira*) dan Komunikasi Terjadi Dalam Konteks Ruang dan Waktu

“Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik”.

¹⁰ Ibnu Abdil Basri, *Tadabbur Kisah Nani Yusuf* (Sukoharjo: Zaduna, 2021), h. 71.

Pada ayat ini menggambarkan bahwasanya saudara-saudaranya nabi Yusuf *alaihissalam* berkumpul pada suatu-waktu, untuk merencanakan suatu kezoaliman yang amat besar yaitu dengan bermusyawarah antara sesama mereka untuk membunuh nabi Yusuf *alaihissalam*, secara tidak langsung saudara-saudara nabi Yusuf juga berkhianat kepada ayahnya padahal Yakub ayahnya nabi Yusuf *alaihissalam* memiliki derajat yang amat tinggi di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan kebusukan hati dan kelicikan saudara-saudara nabi Yusuf berusaha untuk menyingkirkan dan memisahkan nabi Yusuf *alaihissalam* bersama ayahnya.

j. Ayat ke 10: Komunikasi Bersifat Sinabung, Dinamis, dan Terus-Menerus.

Seorang diantara mereka berkata: “Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat”.

Dari ayat ini berisi tentang dimana seseorang yang menyampaikan ide atau pokok pikiran kepada ada orang lain yakni antara sesama saudara-saudaranya nabi Yusuf yang hasad kepada Yusuf untuk mencelakakan Yusuf agar dibunuh nabi Yusuf dibunuh, akan tetapi *feedback* secara langsung yang ditanggapi oleh saudara Yusuf yang lain berpendapat agar kiranya nabi Yusuf di letakkan dalam telaga agar orang yang lewat yaitu itu para musafir mengambil dan menjual nabi Yusuf hal itulah disepakati oleh saudara-saudaranya nabi Yusuf yang licik memiliki rasa hasad dan dengki kepada saudaranya sendiri yaitu nabi Yusuf *alaihissalam*. Maka di situlah letak suatu kesinambungan antara komunikasi yang dapat kita petik sebagai pelajaran bagi kita melalui kisah nabi Yusuf yaitu komunikasi yang berkesinambungan antara keluarga.

k. Ayat ke 11-12: Perkataan Dusta/Palsu dan Bohong (*Qaulan a zur z-*)

Mereka berkata: “Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya”.

Ayat ini menceritakan bahwa kedustaan pembohongan yang dilakukan oleh saudara Yusuf kepada ayahnya yang memiliki derajat dan *tahta* yang tinggi disisi Allah *subhanahu wa ta'ala*, setelah saudara-saudara Yusuf mengambil kesimpulan dan bersepakat bahwa mengajak dan melempar Yusuf ke dalam sumur.

Hal ini menunjukkan bahwasanya saudara-saudara Yusuf *alaihissalam* menunjukkan kasih dan sayangnnya kepada Yusuf di hadapan orang tuanya akan tetapi sebenarnya yang terjadi malah mereka ingin mencelakakan nabi Yusuf *alaihissalam*. Hal inilah yang memberikan gambaran bahwa tidak semuanya orang yang mengadu dan orang yang mengaku menginginkan sesuatu kebaikan dan amanah adalah orang-orang yang jujur juga amanah, akan tetapi terkadang pengakuannya menginginkan suatu hal yang buruk.¹¹

1. Ayat ke 13: Perkataan Yang Mulia Benar (*qaulan sadidan*)

Berkata Ya'qub:“Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya”.

Dari perkataan nabi Yaqub *alaihissalam* sesungguhnya kepergianmu bersama Yusuf amat menyedihkan ku, ini menunjukkan bahwasanya ucapan nabi Yakub prasangka nabi Yakub akan terjadi suatu hal yang buruk kepada ada anak yang ia sayangi akan terjadi sekalipun bukan dimakan oleh hewan buas serigala atau yang lainnya,akan tetapi kecemasan nabi Yaqub *alaihissalam* kepada nabi Yusuf merangkum dalam segala hal kecenderungan dan kekhawatiran nabi Yakub kepada anaknya. Dengan perkataan yang lembut kepada anaknya tidak memihak ke arah mana pun termasuk saudara-saudaranya nabi Yusuf *alaihissalam*.

m. Ayat ke 14: Ucapan Yang Terlarang dan Bohong (*qaulan az-zur*)

Mereka berkata: “Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi”.

¹¹ Ibnu Abdil Basri, *Tadabbur Kisah Nani Yusuf* (Sukoharjo: Zaduna, 2021), h. 81-81.

Dari ayat ke-14 ini dapat dilihat bahwa sanya ucapan saudara-saudara nabi Yusuf *alaihissalam* melambangkan kekuatan Dan keberanian diri mereka untuk melindungi dan menjaga nabi Yusuf *alaihissalam* terhadap serangan binatang buas (serigala), akan tetapi Semua ucapan yang dilontarkan oleh ayahanda tercinta yakni nabi Yaqub *alaihissalam* merupakan makna yang tersirat di dalam hati yang busuk akhlak yang buruk hasad dan dengki untuk mencelakakan dan membinasakan nabi Yusuf *alaihissalam*.

n. Ayat ke 15: Perkataan Yang Lembut (*qaulan layyinan*)

“Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: “Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi”.

Pada ayat ini menggambarkan berkaitan dengan kelemahanlembutan dan rahmat Allah *subhanahuwata'ala* yang menyertainya juga serta kemudahan ya Allah subhanahu wa ta'ala berikan dalam kondisi yang sulit yaitu dengan Wahyu kan kepada nabi Yusuf *alaihissalam* dalam kondisi yang terjepit untuk menghibur hatinya dan menegakkan jiwanya agar ia tidak bersedih hati dengan apa yang telah terjadi.

o. Ayat ke 16: Setiap Perilaku Mempunyai Potensi Komunikasi

“Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis.”

Ayat ini memberikan gambaran bahwasanya saudara-saudara nabi Yusuf *alaihissalam* pulang ke rumah ayahanda tercinta dalam keadaan gelap gulita dan menangis tersedu-sedu, hal ini melambangkan bahwa komunikasi yang disampaikan saudara-saudara nabi Yusuf kepada ayahanda tercinta yakni nabi Ya'qub *alaihissalam* merupakan kesedihan yang luar biasa dikarenakan telah kehilangan saudaranya yaitu nabi Yusuf *alaihissalam*.

Mereka datang kepada Yakub jangan menunjukkan alasan kedustaan, mereka menangis saat datang pada malam hari agar menyangka bahwa ayahnya Yakub *alaihissalam* meyakini apa yang sebenarnya terjadi padahal mereka datang

dan menangis hanya ingin memperkuat alasan mereka sendiri agar tidak ketahuan bahwasanya merekalah yang telah mencelakakan Yusuf *alaihissalam*¹² (syekh Abdurrahman bin nashir as Sadi.

p. Ayat ke 17-18: Komunikasi Adalah Suatu Proses Simbolik (lambang)

“ Mereka berkata: “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar”.

“Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya’qub berkata: “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan”.

Di dalam ayat 17 dan ke-18 ini memberikan gambaran suatu informasi yang tidak langsung, yaitu itu dengan membawa pakaian yang berselimut darah palsu kepada nabi Yaqub *alaihissalam*, persepsi saudara-saudara nabi Yusuf *alaihissalam* dengan menggunakan pakaian yang berselimut darah palsu, melambangkan bahwasanya apa yang telah terjadi benar apa adanya yaitu itu dengan diterkamnya nabi Yusuf *alaihissalam* oleh serigala,

Dengan menggunakan identitas baju Yusuf yang berselimut darah palsu hal ini dilakukan kan untuk melabuih pemikiran secara tidak langsung menganggap kebenaran ada pada mereka akan tetapi nabi tidak menerima bahkan menolak pengakuan tersebut dikarenakan ada beberapa hal yang memang berkaitan dengan kasus Yusuf yang bertolak belakang dengan pengakuan mereka. Baju Yusuf sebagai identitas pengakuan saudara-saudaranya merupakan lambang bentuk komunikasi yang bermakna bahwasanya nabi Yusuf *alaihissalam* telah meninggal dan dan telah dimakan oleh serigala.

q. Ayat ke 19-20: Komunikasi Terjadi Dalam Konteks Ruang dan Waktu.

¹² Ibnu Abdil Basri, *Tadabbur Kisah Nani Yusuf* (Sukoharjo: Zaduna, 2021), h. 91

“Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: “Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!” Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf”.

Pada ayat ke-19 dan ke-20 ini merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi berkaitan dengan tempat ruang dan waktu, ketika sekelompok musafir yang ingin mengambil air dalam telaga yang kemudian di dalamnya didapati anak kecil yaitu Yusuf *alaihissalam* yang kemudian di bawah oleh mereka ke suatu tempat perdagangan sehingga Yusuf *alaihissalam* dijual dengan harga yang murah beberapa dirham hal itu dikarenakan mereka tidak tertarik pada hatinya kepada nabi Yusuf *alaihissalam*,

Syekh *wahbah az Zuhaili* mengemukakan bahwa kedatangan kelompok para pedagang musafir yang kemudian mengutus seseorang untuk mengambil air itu merupakan prosedur dan ketentuan yang tersembunyi dari Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan kemudahan dan kelembutan kepada hambaNya Yusuf *alaihissalam* semua ini merupakan koridor Allah agar Yusuf selamat dari kematian dan kebinasaan di dalam sumur.

C. Kesimpulan Analisis

Al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi kehidupan umat Islam khususnya, sepertiga dari isi Al-Qur'an merupakan kisah kisah dan sejarah orang-orang terdahulu secara tidak langsung agama Islam mengajarkan kepada kita bahwa, sejarah merupakan sesuatu yang harus untuk kita mengerti karena didalamnya ada banyak pelajaran ataupun *ibarah* yang dapat kita pergunakan dalam kehidupan kita.

Diantara banyak kisah yang tertera di dalam Al-Qur'an salah satu kisah yang terpopuler dan menyorot hati bagi kalangan manusia adalah kisah nabi Yusuf *alaihissalam* yang mana kisah ini diabadikan oleh Allah *subhanahu wa*

taala dalam Al-Qur'an, sebagai pelajaran kehidupan bagi orang-orang yang bertaqwa, penuh dengan lika-liku kehidupan baik Tikala senang maupun dikala susah, kisah yang terjadi di pada nabi Yusuf *alaihissalam* dapat menjadi pelajaran bagi kita bahwasanya kita selaku manusia pasti akan mendapatkan rintangan dan cobaan dalam kehidupan ini.

Kisah nabi Yusuf *alaihissalam* merupakan sebuah kisah keistimewaan dari kisah-kisah nabi yang lainnya, kisah nabi yusuf ini terdapat dalam surah yang khususkan pula. Diantara kisah tersebut banyak sekali kita mendapatkan butir-butiran dari prinsip-prinsip komunikasi yang terdapat pada surah Yusuf. Maka dari itu kita dapat mengambil *ibrah* dan pelajaran dari kisah tersebut diantaranya ialah prinsip-prinsip komunikasi sebagai pegangan kehidupan kita dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Dari analisis yang digali oleh peneliti yang berawal dari surah Yusuf ayat 1-20 banyak terdapat prinsip-prinsip komunikasi diantaranya ialah bagaimana nabi Yusuf bermuamalah dengan orang tuanya dengan bahasa yang lembut, dan begitu juga orang tuanya memberikan pemahaman kepada Yusuf dengan bahasa yang lembut pula dan dapat dimengerti juga di dalam kisah tersebut ada pesan baik itu verbal maupun nonverbal

Dari analisis yang disimpulkan oleh peneliti bahwasanya ada banyak pelajaran dan ilmu yang dapat kita ambil dari kisah nabi Yusuf tersebut diantaranya ialah bagaimana kita berkomunikasi dengan efektif, yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan atau dai kepada madu, kesemuanya itu, dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa banyak sekali ilmu-ilmu yang berkaitan hal apa saja yang ada di dalam Al-Qur'an, khususnya peneliti sendiri menganalisis suatu prinsip-prinsip komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 1-20, banyak kita dapatkan bahwa di surah dan ayat tersebut prinsip-prinsip komunikasi yang dapat kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari agar komunikasi yang kita lakukan dapat berjalan dengan baik dan mudah agar hasil yang diharapkan dapat terpenuhi.

Penutup

Adapun tentang terkandung dalam Al-Qur'an khususnya dalam surah Yusuf jadi sebuah kisah yang memberikan pelajaran penting tentang bagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* menyampaikan pesan dalam bentuk wahyu yang mencangkup prinsip-prinsip komunikasi yang tertanam dalam jiwa seseorang tanpa ada unsur paksaan. Pesan-pesan ini dapat diterima dengan perasaan gembira penuh kesadaran dan kebahagiaan. Tidak mengherankan jika Al-Qur'an menyatakan dengan bahasa yang jelas tentang perlunya manusia mengambil pelajaran dan merenungkan masa lalu untuk belajar dari kisah kisah orang-orang sebelumnya. Di antara kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kisah nabi Yusuf *alaihissalam* yang merupakan kisah terkenal juga merupakan kisah yang sangat unik jika dibandingkan dengan kisah para nabi yang lainnya. Di antara buah yang dapat kita petik sebagai suatu kesimpulan diantaranya ialah:

1. Bahwa di dalam kisah nabi Yusuf *alaihissalam* yang digali dan dianalisis oleh peneliti banyak terdapat beberapa prinsip-prinsip komunikasi yang dapat kita ambil sebagai suatu ilmu untuk mengaplikasikan bagaimana seharusnya di dalam berkomunikasi melalui analisis yang didapat oleh peneliti di dalam surah Yusuf ini.
2. Di dalam berkomunikasi baik antar pribadi maupun kelompok, berkomunikasi dengan menggunakan beberapa prinsip sekaligus dapat mendorong keyakinan seseorang dalam suatu tindakan. Diantaranya dengan menggunakan lambang sebagai simbol dan menggunakan komunikasi secara langsung secara beriringan.
3. Tidak hanya sekedar bentuk ucapan dalam meyakinkan seseorang untuk merubah ide atau gagasan seseorang di dalam bertindak akan tetapi komunikasi yang dilakukan seseorang hanya dengan menangis terkadang lebih tepat dan efektif untuk menyampaikan pesan kepada seseorang dibandingkan sebuah ucapan belaka. Tergantung situasi dan kondisi yang ada.
4. Komunikasi dengan menggunakan berbentuk simbol, yang yang disampaikan seseorang terkadang dapat jauh lebih efektif untuk merubah

keyakinan seseorang yang tanpa apa kita sengaja telah berpengaruh besar terhadap kepercayaan seseorang.

Pada hakekatnya komunikasi dapat merubah pemikiran dan dan an kepercayaan seseorang kepada orang lain, dengan komunikasi juga dapat membuat seseorang yang jauh menjadi dekat dan seseorang yang dekat dapat menjauh, baik hubungan antara sesama manusia maupun dengan Allah *subhanahu wa ta'ala*, dalam menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam, tidak hanya pandai berkomunikasi dan beretorika namun minimal dalam memperhatikan akhlak yang baik, dampak akan timbul ketika seseorang memiliki akhlak yang baik ketika berkomunikasi maupun setelah berkomunikasi, pada hakekatnya komunikasi tidak hanya terdiri dari komunikator yang kemudian disampaikan oleh komunikan dengan menggunakan perantara dan kemudian menimbulkan efek, baik itu berdampak baik atau dampak yang buruk namun ada yang perlu lebih diperhatikan dan dibutuhkan yaitu *akhlakul karimah* dari seorang komunikator dan tutur kata yang harus dijaga agar tidak menyakiti hati orang lain, tentunya sesuai dengan kaidah dan prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an yang kemudian disesuaikan dengan konteksnya, hal inilah yang menjadi landasan sebagai pedoman dalam berkomunikasi.

Pustaka Acuan

- Al Mujadid Syekh Muhammad Sholeh, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf*. Sukoharjo: Arafah. 2021.
- Ali, Muh. Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi. Edisi Revisi. Bandung; Angkasa. 2013.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. Tafsir al-Maragi, Semarang, Karya Toha Putra, 1993.
- Al-zarkasy, imam Badruddin Muhammad bin Abdullah. al-Burhan fi 'Ulum alQur'an Mesir: Isa al-Bab al-Halabi.
- Baidan, Nashruddin. Metodologi Penafsiran al-Qur'an Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Efendi, Onong Uchyana, *Dinamika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Hermawan, Agus, komunikasi pemasaran, jakarta: erlangga, 2012.
- Moeleng, Metodologi Penelitian Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Muhadjir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif . Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.
- Mumtani, Alharab Al-Mamnu' wa Al. Naqd adz-Dzat al-Mufakkirah. Beirut. alMarkaz al-Saqa fah al-'Araby. 2000.
- Rahman Fazlur, *Islam*. Terj. Senoaji Saleh Cet.II. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Syodih Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Shabuni, Muhammad Ali Al. Safwah al-Tafasir. Tafsir-tafsir Pilihan. Terj. KH. Yasin, Jilid. 2, Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Ibnu Abdil Basri, *Tadabbur Kisah Nani Yusuf*. Sukoharjo: Zaduna. 2021.
- Shafiyurahman Syekh, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2007.
- Wedewo. Ilmu Pengetahuan Agama. Jakarta. Darul Kurtubil Islamiyyah. 2007.